

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemahaman akan sosok pahlawan nasional oleh generasi bangsa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi rasa nasionalisme seseorang (Novrizal, Wibawanto, & Nugrahani, 2022). Sejak tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) Indonesia mulai memasukkan materi khusus terkait pengenalan pahlawan nasional pada kurikulum sekolah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme melalui sosok pahlawan yang diharapkan dapat menjadi contoh positif bagi siswa/i. Perlunya menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi bangsa ini didorong dengan terjadinya krisis nasionalisme di tengah maraknya arus globalisasi yang menggerus karakter bangsa (Kemendikbud, 2022).

Adapun pemahaman akan sosok pahlawan nasional ini merupakan bagian dari aktivitas literasi sejarah, di mana ketika seseorang memiliki tingkat literasi sejarah yang tinggi, maka ia akan lebih mudah dalam memahami peran dari sosok pahlawan nasional (Alem, 2022). Hasan (2012) menjelaskan literasi sejarah memiliki peran dalam membangun karakter karena di dalam ajaran sejarah tersebut terdapat makna terselubung untuk menjadikan pembacanya sebagai manusia yang bermartabat dan cinta tanah air. Dengan literasi sejarah, siswa diasah untuk beradaptasi dengan perubahan waktu ke waktu dari masa lampau, masa kini, dan masa depan (Straaten, Wilschut, & Oostdam, 2015).

Seseorang dengan tingkat literasi sejarah yang tinggi dapat diukur melalui 5 dimensi literasi sejarah yaitu pengetahuan (*knowledge*), konsepsi pemahaman (*conceptual understanding*), referensi (*references/historical method*), kesadaran

sejarah (*historical consciousness*), dan bahasa sejarah (*historical language*). Mereka memiliki kemampuan dalam mengubah pengetahuannya akan sejarah menjadi keterampilan, akan paham bahwa Ia dapat menjelaskan sejarah dengan menggunakan nalarnya, menggunakan sumber-sumber terpercaya ketika berbicara tentang sejarah, memahami adanya hubungan/relevansi dari kejadian dimasa lalu, masa kini, dan masa depan, serta akan mengerti bahwa penggunaan bahasa dalam sejarah memiliki makna yang berbeda jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, Kurniawati, & Winarsih, 2021).

Namun, literasi sejarah ini menjadi kurang diminati siswa karena topik pembahasan yang menyertakan banyak tahun kejadian, tokoh, latar tempat sehingga sulit dihapal dan membosankan (Kurniawati, Djunaidi, Rahman, & Ayesma, 2021). Hal ini juga disampaikan oleh Widja dalam Ayesma dkk (2020) di mana salah satu faktor siswa tidak mencintai pelajaran sejarah karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau dan dianggap tidak ada hubungannya dengan masa yang akan datang. Hasilnya, tingkat literasi sejarah ini semakin berkurang di dalam rendahnya angka literasi di Indonesia. Hal ini perlu menjadi urgensi bagi pemerintah Indonesia dalam menangani masalah literasi sejarah khususnya sejak di bangku pendidikan sekolah. Harris dalam Ayesma dkk (2020) menyampaikan bahwa dalam pembelajaran sejarah perlu ada suatu gerakan baru yang dapat merangsang pikiran siswa untuk menghadirkan sejarah dengan berbagai pertanyaan seperti apa yang terjadi saat peristiwa sejarah itu, mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi, dan mengapa ini penting untuk diketahui.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sudah sempat menjalankan upaya dalam menggalakkan literasi sejarah yaitu melalui program Gerakan Melek Sejarah (GEMES) di Kota Magelang (Kemendikbud, 2022). Dalam program ini, Kemendikbud RI mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sejarah seperti pameran literasi kesejarahan, pertunjukkan sejarah, dll. Program ini berfokus pada peningkatan literasi sejarah di kalangan siswa SMA. Hal ini dilakukan

bukan tanpa alasan tetapi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, pelajaran sejarah sendiri baru hadir secara khusus pada jenjang SMA.

Menggalakkan literasi sejarah dengan cara yang bervariasi ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Namun, dalam proses belajar mengajarnya terkhusus pada mata pelajaran sejarah, diperlukan media yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan salah satunya adalah peningkatan literasi sejarah. Hosnan (2014) menyebutkan bahwa media adalah salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menarik siswa dalam memperhatikan proses penyampaian materi pembelajaran. Dengan menarik minat siswa atas materi yang diberikan, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, Afwan dkk (2020) menyebutkan media pembelajaran yang relevan dalam kondisi perkembangan teknologi saat ini salah satunya adalah dengan memanfaatkan video, audio, foto, animasi, dan teks. Hal tersebut dapat membantu membangun imajinasi siswa akan suatu peristiwa/kejadian sehingga menjadi lebih mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan atau capaian pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan Ayesma dkk (2020) juga membawa argumen yang memiliki kemiripan di mana mereka berpendapat bahwa solusi untuk menghadapi kebosanan siswa dalam belajar serta mendorong minat literasi dalam sejarah adalah dengan menerapkan konsep literasi di era digital.

Trianton dalam Widiani dkk (2018) mengartikan media film sebagai alat komunikasi yang menghubungkan pesan dari pengarang kepada massa/orang banyak dan dapat memengaruhi perilaku/pikiran seseorang. Ia juga menjelaskan penggunaan media film kerap dimanfaatkan untuk membantu guru dalam memaparkan materi kepada siswa dengan cara yang lebih seru dan menarik sehingga siswa lebih cepat mengerti. Film terbagi lagi ke dalam beberapa genre seperti *action*, *adventure*, *crime*, *documentary*, *history*, dll (Ayesma, Kurniawati, & Ibrahim, 2020). Landy dalam Ayesma dll (2020) menjelaskan film sejarah sebagai jenis film yang membawa penonton pada peristiwa/kejadian di masa lalu, tokoh-tokoh yang terlibat pada kejadian tersebut dan memberikan pengetahuan melalui film tersebut.

Terdapat beberapa contoh film dengan genre sejarah yang sudah tayang di Indonesia antara lain film Habibie & Ainun, Garuda di Dadaku, Enam Jam di Jogja, Sang Kiai, Tjokro Guru Bangsa, Soekarno, Darah Garuda, Sang Pencerah, Kartini, Darah dan Doa, dan masih banyak lagi. Maraknya kemunculan film sejarah di Indonesia ini menunjukkan adanya keinginan bagi individu/kelompok pembuat film dalam menghidupkan pengetahuan generasi bangsa akan perjuangan pahlawan di masa lalu (Ayesma, Kurniawati, & Ibrahim, 2020). Namun, pada praktiknya, untuk proses belajar mengajar dengan tujuan peningkatan literasi sejarah, film sejarah harus difilter berdasarkan kelayakannya ditampilkan di depan siswa dan guru (Taylor dalam Maposa & Wasserman (2009)). Menurut Taylor, literasi sejarah dapat meningkat jika film sejarah yang ditampilkan juga memiliki pemahaman dan kreativitas yang merepresentasikan kejadian masa lalu dengan tepat.

Sang Kiai merupakan salah satu film sejarah di Indonesia yang merepresentasikan kejadian di masa lalu tentang bagaimana awal mula Jepang masuk ke Indonesia. Film ini menggambarkan peran tokoh pahlawan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Ulama yang mampu menggerakkan para santri untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Film ini bukan hanya sekedar film berunsur drama kesejarahan tetapi film ini dapat dinyatakan sebagai film sejarah dilihat dari penciptaan film yang melibatkan insiden kecil hingga besar dalam cerita sejarah yang disampaikan. Penggunaan perabotan, pemilihan ruangan yang sesuai dengan tahun kejadian, pelatihan para pemeran tokoh sejarah, serta atribut pakaian semuanya ini menjadi indikator bagaimana film Sang Kiai menjadi film sejarah yang tepat dan sesuai untuk ditampilkan dalam pelajaran sejarah. Dalam hal ini, siswa/i XI IPS SMAN 23 Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kelas yang sudah pernah menerapkan penggunaan film dalam pelajaran sejarah. Namun, dalam penerapannya, sekolah belum melakukan review atas sistem pembelajaran tersebut. Efektif atau tidaknya penerapan tersebut belum diukur sehingga untuk menggunakan film dalam pembelajaran berikutnya masih bukan menjadi pertimbangan sekolah.

Oleh sebab itu, dengan berbagai landasan dari hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli terkait penggunaan film dalam meningkatkan minat literasi sejarah, maka penelitian ini akan menggali lebih dalam dengan menunjukkan data kuantitatif dengan metode *post-test only experiment* tentang pengaruh film Sang Kiai terhadap literasi sejarah tokoh pahlawan Indonesia pada siswa kelas XI IPS SMAN 23 Kabupaten Tangerang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan berlandaskan data kualitatif yang disajikan oleh Kurniawati dkk (2021) yang menyatakan penggunaan film sejarah merupakan salah satu metode pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan literasi sejarah, maka pada penelitian ini, peneliti mengangkat rumusan masalah apakah penerapan metode pembelajaran sejarah dengan media film dapat meningkatkan minat literasi sejarah siswa SMA XI IPS SMAN 23 Kabupaten Tangerang yang akan diteliti menggunakan metode kuantitatif.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media film sejarah terhadap peningkatan minat literasi sejarah pada siswa SMA?
2. Berapa besar perbandingan nilai rata-rata tingkat literasi sejarah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media film sejarah terhadap peningkatan minat literasi sejarah pada siswa SMA.
2. Untuk mengetahui seberapa besar perbandingan nilai rata-rata tingkat literasi sejarah antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memberikan wawasan tentang komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran sejarah guna meningkatkan minat literasi sejarah siswa sehingga dengan hal tersebut kemudian dapat mencapai tujuan pembelajaran pada sebuah kurikulum.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran akan pentingnya penerapan metode-metode baru dalam upaya peningkatan minat literasi sejarah di Indonesia. Dalam hal tersebut, penelitian ini dapat dikaji kembali oleh pemerintah, tenaga pendidik, dan industri hiburan dalam memproduksi dan menghasilkan film yang dapat dijadikan bahan ajar pada kurikulum pendidikan.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap urgensi isu literasi khususnya literasi sejarah di Indonesia yang masih rendah sehingga pemerintah perlu untuk merancang atau merevisi kurikulum pendidikan di Indonesia dengan menyesuaikan situasi perkembangan pada era digital guna menghasilkan generasi yang melek literasi dan bermartabat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran pada kebutuhan di industri hiburan dalam memanfaatkan kegunaan media film dalam menyiratkan pesan-pesan edukasi pada penontonnya.